

Tampak Sekali Jurus-Jurus Kesenian Pop



Salah satu karya Slamet Hariyanto - (MP-Slamet RPr)

DI Taman Budaya, Surabaya baru-baru ini diselenggarakan Pameran Senilukis Pop Dua Seniman Muda Yogyakarta. Masing-masing, Ivan Hariyanto BA. (25) Dan Dyan Anggraini Rais (23). Kedua Seniman muda ini, masing-masing masih duduk di bangku STSRI "ASRI" Yogyakarta. Pameran ini diselenggara atas kerjasama dengan Taman Budaya, Surabaya.

Ept puluh buah karya-karya mereka yang dipamerkan berupa karya-karya senirupa Pop. Ivan Hariyanto, menampilkan karya-karya dua demensional di atas kanvas dengan menggunakan cat tembok (acrylic) dan cat minyak. Sedang Dyan Anggraini, menggunakan teknik kolase, kombinasi antara dua dan tiga demensional.

Menurut rencana, pada malam penutupan pameran mereka nanti akan diadakan semacam sarasehan tentang

karya-karya mereka. Dua pembicara yang dicalonkan untuk menghantar sarasehan tersebut, Rudi Isbandi Pelukis Surabaya atau Joko Sulistyo Kahhar, dari Yogyakarta.

Reklamis
Hampir keseluruhan dari karya kedua seniman ini, memiliki kecenderungan kepada jurus-jurus kesenian Pop atau 'Pop art'. Baik ditilik dari ujud fisik karya, maupun dalam segi penguapan dan visi kesenian mereka.

Sebagaimana halnya dengan seniman-seniman Pop, mereka banyak mengambil obyek-obyek yang sering kita temui dan kita kenal dalam kehidupan sehari-hari secara familiar, ke dalam karya-karyanya. Demikian juga dalam hal pemilihan tema. Mereka mengangkat persoalan-persoalan yang aktual, glamor dan memasyarakat. Dalam mengungkap-

kan pengalaman dan kenyataan pengalaman serta penghayatan terhadap lingkungannya, mereka menggunakan idiom-idiom yang tidak begitu asing lagi bagi kita. Sehingga secara umum, karya-karya mereka mengintegrasikan dengan masyarakat yang dihayatinya. Alhasil, orang akan segera bisa meraba apa makna yang terungkap dari karya-karya mereka.

Kalau kita menyimak karya-karya Ivan, maka kita dibuat seolah-olah sedang menonton reklame yang banyak dipajang di jalan-jalan, di toko-toko, di layar film atau TV. Seperti pada karyanya yang diberi judul: "Dua Botol dan Kupu-kupu", "Yamaha" dan "Etalase". Boleh jadi Ivan memang memberikan reaksi terhadap gejala sosial yang diakibatkan oleh membanjirnya iklan barang-barang industri yang gila-gilaan. Dimana motif penawaran berkembang dan cenderung mengarah kepada motif penjejalan dan pemaksaan barang-barang kepada konsumen. Atau mungkin Ivan sengaja mengangkat reklame sebagai seni komersial kepada seni murni atau 'fine art' seperti halnya yang dilakukan oleh Andy Warhol, tokoh Seniman Pop Amerika. Sehingga lahir karyanya berjudul "Marilyn Monroe" sebagai reaksi dari rasa muaknya terhadap perkembangan iklan yang membanjir dan menjejat di Amerika pada waktu itu.

Disamping karya-karya yang reklamis tersebut, ada beberapa karya Ivan yang memiliki unsur-unsur romantis dan sentimental. Seperti pada karya-karya: "Model 1", "Model 2" dan "Model 3". Dimana Ivan menampilkan bunga-bunga,

kupu-kupu dan figur wanita-wanita cantik, sebagai obyek bagi lukisannya. Bagaimanapun, Ivan masih muda sehingga hal-hal yang bersifat romantis sentimental masih sering mewarnai beberapa karya-karyanya. Hal ini barangkali bisa kita maklumi.

Boneka

Berbeda dengan Ivan, Dyan Anggraini banyak menghadirkan boneka - boneka sebagai obyek bagi karya-karyanya. Menurut pelukis puteri ini, boneka merupakan benda yang pernah akrab dalam kehidupannya di masa kanak-kanak. Sedemikian mendalamnya pengalaman yang terpatner terhadap kehadiran boneka dalam hidupnya. Sampai ia dewasa saat ini, bahkan mampu memberikan rangsangan-rangsangan kepada nuraninya sehingga tereks-presikannya pengalaman estatis Dyah.

Namun pengalaman indah dan intim dengan boneka itu, mengalami perkembangan sesuai dengan proses maturity (pendewasaan) dirinya. Sehingga citra indah dan manis dari kehadiran boneka dalam karya-karyanya pun jadi berubah. Dalam beberapa karyanya, boneka hadir dengan bentuk yang terkoyak, terpenggal menjadi beberapa bagian atau tergecet dan terjerat. Hal ini sudah barang tentu menghadirkan suasana tragik yang mencekam.

Penghadiran boneka ke dalam karya Dyan, bermula dari refleksi individu, tentang pengalaman manis dan indah di masa kecil. Namun akhirnya berkembang dan menjadi ungkapan jiwa yang universal. Dalam arti, bahwa boneka yang dihadirkan beserta persoalan spiri-

tual yang dibawanya, bukan lagi cuma merupakan pengalaman dan penghayatan pribadi. Melainkan sudah menjadi milik orang banyak pada jamanannya.

Kekejaman

Dalam beberapa karyanya, Dyan menghadirkan boneka bukan lagi sebagai boneka dalam pengertian boneka 'an sich'. Melainkan menghadirkan imaji tentang ketidak berdayaan seorang bayi terhadap kekejaman perang. Atau dalam karya-karya yang lain, dimana menggambarkan bayi yang terjerat lehernya yang lain. Kenangan indah dan manis tentang boneka berkembang menjadi sebuah tragedi yang sesuai dengan keadaan atau peristiwa masakini. Boneka yang dipilihnya sebagai obyek karya-karyanya, akhirnya tidak cuma merangsang ditra estetik dan ungkapan artistik belaka. Akan tetapi mampu pula berlaku sebagai medium bagi pengungkapan persoalan-persoalan kemanusiaan dengan segala peradabannya.

Baik Ivan maupun Dyan, sama-sama memiliki kecenderungan kepada subyekt matter yang lebih terbuka dan tidak personal. Mereka lebih menonjolkan hal-hal dalam lingkungan kehidupan manusia sehari-hari.

Bersikap lebih luwes terhadap kaidah seni secara umum, dimana setiap situasi seni yang lebih menyeluruh diintegrasikan kedalam pengalaman sehari-hari dan dihidirkannya secara luhur menyatu.

Barangkali pada titik akhirnya, seni atau kesenian memang akan menuju kepada persoalan yang paling essensial. Yakni persoalan manusia dan kemanusiaan dengan segala aspeknya (Joko Sulistyo Kahhar)

Minggu Pagi No. 38

No. 38

21 Des 1980

Th Ke-33



Karya Dyan Anggraini - (MP-Slamet RPr)